

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN MOCHAMAD SHOLEH Y.A.I.

TENTANG KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN MODEL

PENGEMBANGANNYA

Setelah dijelaskan mengenai konsep kurikulum integratif dalam bab sebelumnya. Pada bab ini akan diuraikan analisis tentang kurikulum dalam pendidikan Islam serta model pengembangan kurikulum dalam pandangan Mochamad Sholeh Y.A.I. Analisis ini berdasarkan pada data-data yang telah diuraikan pada bab III dengan menggunakan teori-teori pada bab II.

A. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Setelah menelaah tentang pemikiran Mochamad Sholeh Y.A.I. tentang kurikulum dalam Pendidikan Islam bahwa menurutnya harus ada pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam seiring perkembangan zaman. Ia menyebutnya dengan modifikasi kurikulum yaitu memodifikasi antara kurikulum nasional, al-Qur'an, as-Sunnah (al-Hadits), alam Indonesia dan perkembangan internasional (Sholeh, 2005: 1).

Pada bab II telah dijelaskan bahwa dalam pemilihan kurikulum ada beberapa kriteria. Kurikulum tersebut sesuai dengan kriteria pemilihan kurikulum, sebagaimana yang disebutkan oleh Hamalik (2007: 52) pada bab II. Jika dirinci, maka kurikulum yang dikemukakan oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. adalah : (1) bersifat kekinian dengan berpijak pada perkembangan internasional. (2) memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi (secara khusus maupun umum) terhadap lingkup

pengetahuan yang sedang berkembang, serta menjadikan rujukan utamanya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai kontribusi terhadap pendidikan Islam.

Kurikulum yang digagas oleh Mochamad Sholeh Y.A.I, yaitu kurikulum Syari'ah telah memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kecakapan hidup, berpikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan-kemampuan sebagaimana yang disebutkan. Dengan metode yang digunakan dalam kurikulum ini, maka akan tercetak generasi-generasi ulul albab, sebagaimana yang disebutkan oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. (2005: 11).

Dengan demikian kurikulum yang digagas oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. adalah modifikasi antara al-Qur'an, al-Hadits, kurikulum nasional, alam Indonesia dan perkembangan internasional, yang ia istilahkan dengan kurikulum Syari'ah.

B. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang terorganisir dengan terencana dan siap diimplementasikan. Seluruh komponen dalam hal ini akan terlibat dalam pelaksanaan kurikulum yang akan diterapkan di suatu lembaga pendidikan tersebut.

Pada bab III telah diuraikan tentang definisi kurikulum menurut Mochamad Sholeh Y.A.I. Ia (2005: 2) berpendapat bahwa kurikulum berkaitan

dengan seluruh kegiatan *tarbiyah* (pendidikan). Ia berkaitan dengan murid, guru, bidang studi, metodologi, media, administrasi sekolah, sarana dan prasarana yang ada dalam sekolah. Kurikulum juga tidak terpisah dari situasi dan kondisi masyarakat baik lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Pemikiran Mochamad Sholeh Y.A.I. adalah bagaimana mengintegrasikan antara kurikulum umum yang berkaitan dengan sains (non agama) dan al-Qur'an. Dalam kata lain menyatukan antara ayat *qouliyah* (al-Qur'an dan as-Sunnah), kurikulum nasional, alam Indonesia, dan perkembangan internasional.

Ia mengistilahkan kurikulum tersebut dengan Kurikulum Syariah. Kurikulum ini, sebagaimana telah diuraikan pada bab III berpijak pada: (1) al-Qur'an, (2) al-Hadits, (3) Kurikulum nasional, (4) Alam Indonesia, (5) Perkembangan Internasional.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa kurikulum integratif adalah usaha memadukan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Selain itu, Kurikulum ini dikategorikan dalam kurikulum integratif atau *integrated curriculum* karena kurikulum ini mengutamakan segi-segi psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu (peserta didik) di lingkungannya, sebagaimana disebutkan oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. tentang tujuan dibentuknya kurikulum syari'ah yaitu membentuk generasi *ulul albab*.

Selain itu, kurikulum integratif, seperti yang disebutkan pada bab II memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun

secara individu. Lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program. Hal tersebut telah dijelaskan pada bab III bahwa kurikulum Syari'ah mempunyai sasaran-sasaran, yaitu: (1) individual (2) keluarga (3) lembaga pendidikan (4) lingkungan, dan (5) masyarakat.

Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum Syari'ah adalah dengan metode *inklusif* yaitu sebuah metode pembelajaran yang memusatkan perhatian pada dan merespon keanekaragaman kebutuhan semua peserta didik melalui partisipasi dalam belajar, budaya dan komunitas, dan mengurangi enklusi dalam dan dari pendidikan (UNESCO, 2003, dalam Santoso, 2005: 48).

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, posisi guru, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bertindak sebagai manajer, yaitu guru sebagai orang yang membuat program yang telah direncanakan atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan mengatur berbagai kegiatan antar peserta didik, bahan yang disajikan kepada peserta didik, dan tugas-tugas mereka.

Selain itu pada pelaksanaan kurikulum ini guru juga sebagai motivator, yang mampu memberi motivasi kepada peserta didik. Karena dalam pelaksanaannya guru hanya sebagai fasilitator yang menjadikan kelas tidak monoton, akan tetapi peserta didik juga ikut aktif dalam pembelajaran dalam lingkungan belajar.

Apabila dilihat dari sudut peserta didik sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, maka peserta didik akan bersikap mandiri dengan belajar bagaimana mengetahui segala sesuatu, bagaimana bersikap terhadap sesuatu, belajar membangun relasi terhadap orang lain, dan belajar mengembangkan segala aspek pribadinya. Tujuan inilah yang diharapkan oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. dalam pelaksanaan kurikulum ini, yaitu untuk membentuk generasi ulul albab, yang selalu melakukan penelitian dan mandiri dalam kehidupn bermasyarakat sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III.

Oleh karenanya, seperti yang telah diuraikan pada bab III metode pembelajaran yang digunakan adalah metode inklusif dengan pendekatan alam yaitu metode eksplorasi, yaitu dengan mempelajari alam secara langsung yang hal ini termasuk mempelajari ayat kaunyah sebagaimana tertera dalam buku *Sains Syari'ah*.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa pada setiap pengembangan terdapat evaluasi baik pada tahap perencanaan, maupun pelaksanaan. Sedangkan evaluasi kurikulum Syari'ah mengacu pada tujuan kurikulum yaitu dengan memonitor, baik proses maupun produknya pada pelaksanaannya. Hal tersebut telah dilakukan oleh pihak pelaksana kurikulum Syari'ah dengan mengadakan pertemuan pada perminggunya yang diadakan oleh pihak perancang dan pelaksana.

Kurikulum ini bersifat terpadu yaitu batas-batas di antara semua pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu

sebagai satu kesatuan yang bulat. Hal tersebut sebagaimana yang dirumuskan dalam buku *Sains Syari'ah*, sebagai buku pegangan pada pelaksanaan kurikulum Syari'ah.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum yang digagas oleh Mochamad Sholeh Y.A.I. adalah kurikulum dalam kategori kurikulum integrasi atau *Integrated curriculum*, sebagaimana dibahas pada bab II. Hal tersebut telah sesuai dengan konsep kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang telah dijelaskan pada bab II.

Untuk memperjelas gambaran tentang model pengembangan kurikulum oleh Mochamad Sholeh Y.A.I, akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Model Pengembangan Kurikulum pada Pendidikan Islam pada Kurikulum Syari'ah.

Aspek	Integrated Curriculum	Kurikulum Syari'ah
Definisi	Suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik di bidang	Memadukan antara al-Qur'an, al-Hadits, Alam semesta (Indonesia), kurikulum nasional,

	studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.	perkembangan internaional.
Sifat	Mengutamakan segi-segi psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu di lingkungannya.	Membangun moral dengan dasar <i>tauhid</i> yang berpijak pada al-Qur'an dan Sunnah.
Metode	<i>Inquiry learning, Problem solving, Investigating, Brain storming, cooperating learning.</i>	Eksplorasi, dengan sendirinya akan mencakup metode sebagaimana yang disarankan pada <i>integrated curriculum</i> .
Guru	Guru sebagai manajer, motivator, koordinator, administrator, Supervisor, instruktur, dan inovator.	Guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Syari'ah. Hal tersebut mencakup semua fungsi guru.
Peserta didik	Bersikap mandiri dengan memahami belajar, <i>learn to know, learn to do, learn to live together, dan learn to be.</i>	Membentuk generasi yang <i>ulul Albab</i> , siap diterjunkan di masyarakat. Hal tersebut mencerminkan kemandirian.

Pengorganisasian Kurikulum Syari'ah, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III adalah bersifat terpadu, atau dengan istilah lain dikategorikan dalam *integrated curriculum*, sebagaimana telah diuraikan pada bab II.